



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 11676-11683

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Komunikasi Asertif Sebagai Sarana Mengurangi Konflik di Lingkungan Multikultural (Studi Fenomenologi pada Siswa Perantau SMP Yos Sudarso Metro)

Ketut Suncho Rela Sari

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
sunchorelas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi asertif sebagai sarana mengurangi konflik interpersonal pada siswa perantau di lingkungan multikultural SMP Yos Sudarso Metro. Keberagaman latar belakang budaya yang dimiliki siswa menciptakan dinamika interaksi yang kompleks dan berpotensi memunculkan konflik akibat perbedaan bahasa, kebiasaan, serta gaya komunikasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup siswa perantau dalam beradaptasi dan membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu siswa kelas VIII yang berasal dari luar Provinsi Lampung dan memiliki pengalaman berinteraksi dalam lingkungan multikultural. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan Communication Accommodation Theory (CAT) dan model manajemen konflik Thomas-Kilmann sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif berfungsi sebagai jembatan interaksi sosial melalui strategi konvergensi, seperti penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa netral, penyesuaian gaya komunikasi, dan upaya memahami karakter serta budaya teman sebaya. Dalam pengelolaan konflik, siswa menerapkan klarifikasi langsung, verifikasi informasi, kontrol emosi, dan pendekatan kolaboratif untuk mencapai solusi yang konstruktif. Meskipun demikian, penerapan komunikasi asertif masih menghadapi berbagai hambatan, baik internal maupun eksternal, seperti rasa sungkan, rendahnya kepercayaan diri, komunikasi agresif, dan kurangnya empati dari lingkungan sosial. Dukungan sekolah melalui program pembinaan karakter dan keberagaman terbukti membantu pengembangan keterampilan komunikasi asertif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi asertif merupakan strategi penting dalam mendukung adaptasi sosial dan mengurangi konflik interpersonal pada siswa perantau di lingkungan sekolah multikultural.

Kata kunci: Komunikasi Asertif, Konflik Interpersonal, Lingkungan Multikultural, Siswa Perantau.

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman alam dan budaya yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut juga terlihat dalam lingkungan pendidikan, di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi dalam satu lingkungan sekolah. Bagi siswa perantau, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus menyesuaikan diri dengan nilai, kebiasaan, dan pola komunikasi yang berbeda dari daerah asalnya. Proses adaptasi tersebut tidak selalu mudah dan dapat memicu konflik interpersonal akibat perbedaan bahasa, nada bicara, kebiasaan, maupun cara berperilaku [1], [2].

Dinamika sosial yang dialami siswa perantau di lingkungan multikultural tergolong kompleks karena mencakup proses adaptasi sosial, pembentukan identitas, hingga penyesuaian budaya. Selain menghadapi *culture shock*, siswa perantau juga kerap mengalami homesickness, hambatan komunikasi, tekanan akademik, dan isolasi sosial. Jika tidak mampu mengelola perbedaan yang ada, mereka dapat merasa tidak nyaman, terasing, bahkan mengalami stres [3].

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa alasan siswa memilih merantau untuk bersekolah cukup beragam, mulai dari keinginan untuk belajar mandiri, mencari pengalaman baru, hingga dorongan dari orang tua. Namun, mereka juga menghadapi tantangan emosional berupa rasa rindu rumah dan kesulitan beradaptasi di lingkungan

baru. Guru BK SMP Yos Sudarso Metro mengungkapkan bahwa perbedaan gaya komunikasi antardaerah, seperti penggunaan bahasa kasar atau ejekan, sering memicu konflik interpersonal di kalangan siswa [4], [5].

Salah satu hambatan utama dalam proses adaptasi adalah kesulitan siswa untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur mengenai pikiran maupun perasaan mereka. Dalam komunikasi interpersonal terdapat tiga bentuk utama, yaitu komunikasi agresif, pasif, dan asertif. Komunikasi asertif dipandang paling efektif karena memungkinkan individu menyampaikan pendapat dan kebutuhan secara jelas dan jujur tanpa melanggar hak orang lain. Namun, kurangnya kemampuan komunikasi asertif membuat beberapa siswa perantau rentan mengalami bullying, kesalahpahaman, hingga konflik sosial [6], [7].

Lingkungan sekolah multikultural pada dasarnya memberikan banyak manfaat bagi perkembangan sosial siswa karena memungkinkan mereka belajar memahami keberagaman, meningkatkan toleransi, dan membangun kemampuan berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Namun, keberagaman tersebut juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak diimbangi dengan kemampuan komunikasi yang baik. Perbedaan bahasa, nilai budaya, cara bercanda, maupun kebiasaan sehari-hari dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda sehingga memicu konflik interpersonal di kalangan siswa. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses adaptasi sosial siswa perantau.

Selain itu, masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan tingginya kebutuhan akan penerimaan sosial dan pembentukan identitas diri. Pada fase ini, hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologis individu. Ketika siswa perantau mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial atau menghadapi konflik dengan lingkungan sekitarnya, kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa aman, kenyamanan belajar, serta kepercayaan dirinya. Sebaliknya, kemampuan membangun komunikasi yang positif dapat membantu siswa mengembangkan hubungan sosial yang lebih sehat dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan baru.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, komunikasi asertif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai keterampilan sosial yang mendukung terciptanya hubungan yang saling menghargai. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi asertif cenderung lebih mampu mengungkapkan pendapat, menolak perlakuan yang tidak sesuai, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif tanpa menimbulkan permusuhan. Dengan demikian, komunikasi asertif menjadi kompetensi yang penting dimiliki oleh siswa perantau agar mampu beradaptasi secara efektif dan menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah multikultural.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah mencoba menyampaikan ketidaksukaan secara langsung, pesan tersebut sering diabaikan sehingga memicu pertengkaran atau perilaku agresif. Selain itu, muncul pula krisis kepercayaan dalam hubungan pertemanan, seperti sikap munafik, penyebaran cerita pribadi, dan budaya “adu nasib” yang membuat siswa merasa tidak dihargai. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik di lingkungan sekolah tidak hanya berupa konflik fisik, tetapi juga konflik laten yang berakar dari kegagalan komunikasi interpersonal dan rendahnya respons terhadap komunikasi asertif.

Konflik interpersonal yang terjadi pada siswa perantau tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi proses belajar, kesejahteraan psikologis, dan keberhasilan adaptasi di lingkungan sekolah. Siswa yang mengalami konflik berkepanjangan cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kesulitan membangun relasi positif dengan teman sebaya, serta berkurangnya keterlibatan dalam berbagai aktivitas sekolah. Dalam konteks pendidikan multikultural, kemampuan mengelola perbedaan dan membangun komunikasi yang sehat menjadi keterampilan penting untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Komunikasi asertif dipandang sebagai salah satu keterampilan sosial yang mampu membantu individu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara terbuka sekaligus tetap menghargai hak orang lain. Melalui komunikasi asertif, siswa dapat mengurangi potensi kesalahpahaman, meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif tanpa menggunakan perilaku agresif maupun pasif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana siswa perantau menerapkan komunikasi asertif dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam lingkungan sekolah yang memiliki tingkat keberagaman budaya yang tinggi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dan komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu mengurangi konflik di lingkungan multikultural. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada dinamika komunikasi asertif siswa perantau dalam membangun hubungan sosial, mengelola konflik, serta menghadapi tantangan komunikasi di lingkungan sekolah multikultural [8], [9], [10].

Penelitian dilakukan di SMP Yos Sudarso Metro, Lampung, yang memiliki siswa dengan latar belakang budaya beragam serta program pembinaan karakter seperti SABOLE dan libur silang. Program tersebut bertujuan menanamkan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, sekolah ini dinilai relevan sebagai lokasi penelitian untuk memahami bagaimana komunikasi asertif dapat menjadi strategi dalam mengurangi konflik interpersonal di lingkungan multikultural.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman hidup siswa perantau dalam menerapkan komunikasi asertif untuk mengurangi konflik di lingkungan multikultural. Penelitian ini bertujuan memahami makna pengalaman, proses adaptasi, serta dinamika komunikasi interpersonal yang dialami siswa perantau di SMP Yos Sudarso Metro.

Penelitian dilaksanakan di SMP Yos Sudarso Metro, Lampung, yang memiliki lingkungan multikultural dengan siswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Subjek penelitian adalah siswa perantau kelas VIII yang berasal dari luar Provinsi Lampung dan memiliki latar belakang budaya yang beragam. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pengalaman merantau, keterlibatan dalam interaksi multikultural, serta pengalaman menghadapi konflik interpersonal di lingkungan sekolah maupun asrama.

Informan penelitian terdiri atas siswa perantau yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu berasal dari luar Provinsi Lampung, tinggal jauh dari keluarga, serta memiliki pengalaman berinteraksi dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Informan dipilih hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang sama dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mampu menggambarkan pengalaman siswa secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian fenomenologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk menggali informasi mengenai pengalaman siswa dalam beradaptasi, cara mereka menerapkan komunikasi asertif, bentuk konflik yang dialami, hingga tantangan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dari budaya berbeda. Selain mencatat jawaban verbal, peneliti juga memperhatikan ekspresi nonverbal, emosi, dan dinamika interaksi selama proses wawancara berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berfungsi sebagai fasilitator, pengamat, sekaligus interpreter data.

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi sekitar 30–60 menit untuk setiap informan. Wawancara dilaksanakan di lingkungan sekolah pada waktu yang telah disepakati dengan informan agar tidak mengganggu kegiatan belajar. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dan catatan lapangan untuk mendokumentasikan informasi yang diperoleh. Seluruh data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan makna yang ditemukan selama penelitian [11], [12].

Adapun pemanfaatan NotebookLM dalam penelitian ini diintegrasikan secara konkret ke dalam kerangka analisis data Miles dan Huberman, khususnya pada tahap reduksi data untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang sistematis. Secara teknis, teknologi AI ini membantu peneliti dalam proses *coding* untuk mengidentifikasi dan menyaring pernyataan-pernyataan penting dari transkrip verbatim yang relevan dengan variabel komunikasi

asertif dan manajemen konflik. Selanjutnya, NotebookLM digunakan untuk melakukan sintesis yang menghubungkan temuan di lapangan dengan landasan teori secara instan, serta memfasilitasi *clustering* atau pengelompokan tematik terhadap hasil wawancara guna memetakan pola interaksi siswa perantau. Melalui sistemasi digital ini, tahap penyajian data (*data display*) menjadi lebih terstruktur dalam poin-poin tematik, yang pada akhirnya meningkatkan akurasi dan kredibilitas peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan yang objektif.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan untuk melihat konsistensi data. Sementara itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan guna memastikan bahwa data yang disajikan sesuai dengan pengalaman dan makna yang dimaksud oleh informan. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, kepercayaan, dan validitas hasil penelitian.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Communication Accommodation Theory* (CAT) dari Howard Giles dan model manajemen konflik Thomas-Kilmann. Teori CAT digunakan untuk memahami bagaimana siswa perantau menyesuaikan gaya komunikasi mereka melalui proses konvergensi maupun divergensi dalam lingkungan multikultural. Sementara itu, model Thomas-Kilmann digunakan untuk menganalisis strategi siswa dalam mengelola konflik interpersonal melalui komunikasi asertif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai komunikasi asertif sebagai sarana mengurangi konflik pada siswa perantau di lingkungan sekolah multikultural.

3. Hasil dan Diskusi

Para narasumber dalam penelitian ini terdiri dari empat siswa perantau kelas VIII di SMP Yos Sudarso Metro yang telah memasuki tahun kedua masa studi mereka, yaitu KD, YDP, ANG, dan ADV. Secara demografis, para informan ini memiliki latar belakang yang beragam; KD (13 tahun) berasal dari Palembang dan merantau karena mengikuti keinginan keluarga, sedangkan YDP (13 tahun) berasal dari perbatasan Jambi-Palembang dengan motivasi mandiri untuk belajar jauh dari rumah. Sementara itu, ANG (13 tahun) yang berasal dari Jambi memilih sekolah tersebut karena menganggapnya menarik, dan ADV (13 tahun) berasal dari perbatasan Lampung-Palembang dengan keinginan mencari suasana pendidikan yang baru. Meskipun memiliki alasan merantau yang berbeda baik atas dorongan pribadi maupun orang tua seluruh subjek dipilih karena telah memiliki pengalaman empiris dalam mempraktikkan komunikasi asertif sebagai strategi adaptasi dan navigasi sosial di lingkungan sekolah yang multikultural.

Peran Komunikasi Asertif dalam Membangun Jembatan Interaksi Siswa Perantau dan Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif berperan penting sebagai sarana membangun hubungan sosial siswa perantau di lingkungan multikultural SMP Yos Sudarso Metro. Para siswa perantau berasal dari berbagai daerah seperti Jambi, Palembang, dan wilayah perbatasan Lampung-Palembang. Mereka memiliki pengalaman adaptasi yang berbeda-beda, baik karena keinginan sendiri maupun dorongan keluarga [13], [14].

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa siswa perantau menggunakan Bahasa Indonesia sebagai “zona netral” untuk membangun komunikasi awal dengan teman sebaya. Strategi ini dilakukan dengan menekan penggunaan logat atau bahasa daerah agar tidak menciptakan jarak sosial. YDP menjelaskan bahwa pada awal interaksi mereka sengaja menggunakan Bahasa Indonesia dan mengurangi penggunaan logat daerah untuk mencairkan suasana dan membangun keakraban.

Selain penggunaan bahasa nasional, siswa juga melakukan penyesuaian gaya komunikasi secara sadar. Mereka mengamati karakter dan latar belakang budaya lawan bicara sebelum menentukan cara berinteraksi. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk menyesuaikan intonasi bicara, pemilihan kata, hingga cara menyampaikan pendapat agar tidak dianggap kasar atau menyinggung [15], [16].

Komunikasi asertif juga diwujudkan melalui inisiatif sosial yang aktif, seperti memulai percakapan, mencari topik obrolan, dan membangun hubungan timbal balik dengan teman sebaya. Strategi ini membantu siswa mengurangi rasa canggung dan mempercepat proses adaptasi sosial. Penelitian menemukan bahwa siswa tidak hanya berusaha diterima, tetapi juga berusaha memahami budaya teman-temannya agar tercipta komunikasi yang lebih harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa perantau juga menunjukkan kemampuan menyampaikan pendapat secara jujur dan terbuka tanpa bermaksud menyerang orang lain. Mereka menggunakan pendekatan persuasif dan dialogis agar komunikasi tetap berjalan sehat meskipun terdapat perbedaan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi asertif menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif di lingkungan sekolah multikultural.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi asertif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi sosial yang membantu siswa perantau memperoleh penerimaan dalam lingkungan baru. Kemampuan untuk menyesuaikan cara berkomunikasi tanpa kehilangan identitas diri memungkinkan siswa membangun hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya. Dalam konteks lingkungan multikultural, komunikasi asertif menjadi modal sosial yang penting karena membantu siswa mengurangi prasangka, meningkatkan rasa saling percaya, dan memperkuat kohesi sosial di antara individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Selain itu, proses penyesuaian komunikasi yang dilakukan siswa menunjukkan adanya kesadaran sosial yang cukup tinggi. Mereka tidak hanya berusaha dipahami oleh orang lain, tetapi juga berusaha memahami karakter, kebiasaan, dan nilai budaya yang dimiliki teman-temannya. Sikap ini menunjukkan bahwa komunikasi asertif berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih inklusif dan toleran dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dinamika Komunikasi Asertif sebagai Strategi Pengelolaan Konflik di Lingkungan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik interpersonal di SMP Yos Sudarso Metro umumnya dipicu oleh perbedaan interpretasi budaya, gaya komunikasi, stereotip, serta kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Perbedaan nada bicara, kebiasaan bercanda, hingga pandangan terhadap budaya tertentu sering menimbulkan ketegangan antar siswa.

Dalam menghadapi konflik tersebut, siswa perantau cenderung menggunakan strategi komunikasi asertif melalui klarifikasi langsung, verifikasi informasi, dan kontrol emosi. Mereka berusaha menyelesaikan masalah secara terbuka dengan menanyakan langsung maksud lawan bicara agar tidak terjadi kesalahpahaman berkepanjangan. Strategi ini terlihat dari kebiasaan siswa melakukan klarifikasi sebelum bereaksi emosional terhadap suatu pernyataan atau perilaku tertentu.

Penelitian juga menemukan bahwa siswa menerapkan gaya kolaborasi dalam menyelesaikan konflik. Mereka berusaha menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara jujur, tetapi tetap mempertimbangkan kondisi serta karakter lawan bicara. KD menyampaikan bahwa komunikasi dilakukan secara langsung, namun tetap melihat situasi dan karakter orang yang diajak bicara agar semua pihak merasa dihargai.

Selain itu, beberapa siswa menggunakan pendekatan bertahap ketika membahas konflik yang sensitif. Mereka tidak langsung masuk ke inti masalah, tetapi memulai pembicaraan secara perlahan agar pesan lebih mudah diterima. Pendekatan ini menunjukkan adanya fleksibilitas komunikasi dalam menjaga hubungan interpersonal tanpa menghilangkan tujuan utama penyelesaian konflik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi asertif membantu siswa menciptakan solusi yang lebih adil dan bersifat *win-win solution*. Konflik tidak diselesaikan dengan dominasi atau kekerasan, tetapi melalui dialog terbuka yang memungkinkan kedua pihak merasa didengar dan dihargai. Dengan demikian, komunikasi asertif tidak hanya menyelesaikan konflik jangka pendek, tetapi juga memperkuat hubungan pertemanan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kemampuan komunikasi asertif membantu siswa mengelola emosi secara lebih efektif ketika menghadapi konflik. Siswa tidak langsung merespons perbedaan pendapat dengan kemarahan atau perilaku agresif, tetapi berusaha memahami akar permasalahan terlebih dahulu. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi asertif berperan sebagai sarana pengendalian diri yang mendukung terciptanya penyelesaian konflik secara damai dan konstruktif.

Lebih jauh, strategi kolaboratif yang diterapkan siswa menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak hanya berorientasi pada kemenangan salah satu pihak, tetapi lebih menekankan pada pemeliharaan hubungan sosial

jangka panjang. Dalam lingkungan sekolah multikultural, pendekatan seperti ini sangat penting karena memungkinkan terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Tantangan dan Hambatan Penerapan Komunikasi Asertif dalam Mereduksi Konflik Interpersonal

Penelitian menemukan bahwa penerapan komunikasi asertif tidak selalu berjalan lancar karena adanya hambatan interpersonal maupun psikologis. Hambatan interpersonal muncul ketika lawan bicara menggunakan gaya komunikasi agresif dan dominan, sehingga siswa perantau merasa tidak didengarkan. YDP mengungkapkan bahwa beberapa lawan bicara lebih sibuk mempertahankan pendapatnya sendiri dibanding berusaha saling memahami.

Selain komunikasi agresif, penelitian juga menemukan adanya fenomena konflik laten berupa ketidakpercayaan dalam hubungan sosial. Beberapa siswa merasa sulit menemukan teman yang dapat dipercaya karena cerita pribadi sering disebarkan kembali kepada orang lain atau disepelekan. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi lebih tertutup dan berhati-hati dalam berinteraksi.

Hambatan internal juga menjadi tantangan utama dalam penerapan komunikasi asertif. Siswa perantau sering mengalami rasa pekewuh atau sungkan ketika ingin menyampaikan perasaan secara terbuka karena takut dianggap berbeda atau menyinggung orang lain. Rasa tidak enak ini membuat beberapa siswa memilih diam atau memendam perasaan daripada mengungkapkan masalah secara langsung.

Di sisi lain, rendahnya pemahaman teoritis mengenai komunikasi asertif juga menjadi faktor penghambat. Meskipun siswa sebenarnya telah menerapkan komunikasi asertif secara spontan dalam kehidupan sehari-hari, mereka belum sepenuhnya memahami konsep tersebut secara sadar.

Namun demikian, penelitian menemukan adanya dukungan sistemik dari sekolah yang membantu perkembangan komunikasi asertif siswa. Guru memberikan ruang diskusi, kegiatan berbagi pendapat, dan diskusi kelompok di kelas sehingga siswa memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan komunikasi terbuka. Lingkungan sekolah yang inklusif membantu siswa merasa lebih aman untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka.

Keberadaan hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi asertif tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan proses pembelajaran dan dukungan lingkungan yang berkelanjutan. Siswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda sering kali membawa nilai dan pola komunikasi yang telah terbentuk sejak kecil sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuakannya dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, proses adaptasi komunikasi perlu dipandang sebagai bagian dari perkembangan sosial yang berlangsung secara bertahap.

Temuan ini juga mengindikasikan pentingnya peran sekolah dalam menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, menyampaikan perasaan, dan belajar menyelesaikan konflik secara sehat. Dukungan dari guru, konselor sekolah, serta teman sebaya dapat membantu meningkatkan keberanian siswa dalam menerapkan komunikasi asertif. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa perantau memiliki peluang yang lebih besar untuk beradaptasi secara optimal dan membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan multikultural.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi asertif merupakan bentuk nyata strategi konvergensi dalam *Communication Accommodation Theory* (CAT). Siswa perantau menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih serupa dengan lingkungan sekitar untuk mengurangi jarak sosial dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai “zona netral” menjadi bentuk konvergensi yang paling dominan dalam proses adaptasi siswa perantau.

Temuan ini sejalan dengan teori Giles yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku komunikatif untuk meningkatkan pemahaman dan kedekatan sosial. Penyesuaian tersebut terlihat pada upaya siswa menekan logat daerah, mengatur cara bicara, serta mengamati budaya lawan bicara sebelum berinteraksi lebih jauh.

Dalam konteks pengelolaan konflik, komunikasi asertif berkaitan erat dengan gaya kolaborasi dalam model Thomas-Kilmann. Siswa berusaha menyelesaikan konflik melalui klarifikasi proaktif, dialog terbuka, dan kontrol emosi. Pendekatan kolaboratif memungkinkan kedua pihak menyampaikan kebutuhan masing-masing tanpa saling menjatuhkan, sehingga konflik dapat diarahkan menjadi proses penyelesaian yang konstruktif.

Penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi asertif berfungsi sebagai instrumen navigasi sosial bagi siswa perantau. Melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, siswa mampu mengurangi prasangka budaya, membangun rasa percaya, serta menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat di lingkungan multikultural.

Namun demikian, efektivitas komunikasi asertif dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi komunikasi agresif, dominasi lawan bicara, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung keterbukaan. Sementara faktor internal meliputi rasa sungkan, takut ditolak, dan rendahnya kepercayaan diri siswa. Hambatan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi asertif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya dan iklim sosial lingkungan sekitar.

Dalam dinamika adaptasi siswa perantau di SMP Yos Sudarso Metro menunjukkan bahwa program khas sekolah seperti SABOLE (misa bersama antar-asrama Santa Maria, Boromeus, dan Leo Dehon), Libur Silang, dan Kamis Budaya memegang peranan krusial sebagai penggerak dalam lapisan eksosistem dan makrosistem berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner. Kehadiran program-program ini tidak sekadar menjadi agenda rutin, melainkan berfungsi sebagai instrumen sistemik yang menjamin keberhasilan strategi konvergensi bagi siswa perantau dalam menavigasi lingkungan baru mereka.

Dalam dimensi eksosistem, program-program ini manifestasi dari kebijakan sekolah yang secara tidak langsung membentuk pengalaman interpersonal siswa. Melalui agenda seperti libur silang, sekolah secara struktural mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman budaya asal dan berinteraksi secara mendalam dengan rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda. Kebijakan ini memberikan legalitas formal bagi interaksi lintas budaya, sehingga siswa dapat mempraktikkan konvergensi komunikatif seperti penyesuaian gaya bicara, intonasi, dan perilaku tanpa adanya kecemasan akan penolakan sosial. Lingkungan eksosistem yang awalnya mungkin terasa kaku atau satu arah diubah menjadi sebuah sistem pendukung yang memfasilitasi dialog konstruktif dan inklusif di seluruh civitas akademika.

Sementara itu, pada tatanan makrosistem, program Kamis Budaya dan internalisasi spiritualitas Dehonian bertindak sebagai fondasi nilai, ideologi, dan norma budaya yang melandasi perilaku komunitas sekolah. Melalui perayaan keberagaman pakaian adat dan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai zona netral yang asertif, terbentuk sebuah norma sosial baru bahwa perbedaan adalah hal yang diterima dan dihargai. Nilai-nilai LOCORESA (*Love, Compassion, Readiness, Sacrifice*) yang menjadi kompas moral di sekolah ini mentransformasikan strategi konvergensi siswa dari sekadar teknik adaptasi linguistik visual menjadi manifestasi nyata dari empati dan persaudaraan yang tulus. Ketika nilai makrosistem yang dominan sangat mendukung keterbukaan, proses konvergensi antar-etnis dapat berjalan secara natural dan minim risiko konflik.

Sinergi yang kuat antara kebijakan eksosistem dan nilai makrosistem ini pada akhirnya berhasil mereduksi hambatan psikokultural yang sering dihadapi oleh siswa perantau, seperti rasa *pakewuh* (sungkan) atau ketakutan akan menyinggung budaya lain. Pembinaan iman dan kebersamaan rutin dalam program SABOLE memperkuat rasa kekeluargaan, sehingga siswa merasa aman untuk bersikap terbuka sekaligus asertif. Melalui dukungan sistemik yang komprehensif ini, siswa perantau mampu melakukan navigasi sosial yang harmonis; mereka cerdas menyesuaikan diri dengan konteks heterogen sekolah tanpa harus kehilangan identitas asli mereka, mengubah potensi gesekan budaya menjadi kekuatan konstruktif demi keharmonisan hubungan interpersonal di lingkungan multikultural.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi asertif memiliki peran penting dalam membantu siswa perantau membangun hubungan interpersonal dan mengurangi konflik di lingkungan multikultural SMP Yos Sudarso Metro. Komunikasi asertif memungkinkan siswa menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara terbuka tanpa melanggar hak orang lain, sehingga membantu terciptanya interaksi yang lebih sehat, saling menghargai, dan minim kesalahpahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perantau melakukan berbagai bentuk penyesuaian komunikasi, seperti menggunakan Bahasa Indonesia sebagai

bahasa netral, menyesuaikan gaya bicara, serta memahami karakter dan budaya teman sebaya. Bentuk penyesuaian tersebut membantu mereka membangun kedekatan sosial dan mempercepat proses adaptasi di lingkungan sekolah maupun asrama. Selain itu, komunikasi asertif juga digunakan sebagai strategi pengelolaan konflik melalui klarifikasi langsung, kontrol emosi, dan dialog terbuka untuk mencapai penyelesaian yang lebih adil dan konstruktif. Namun, penerapan komunikasi asertif masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rasa sungkan, kurang percaya diri, takut ditolak, dan kecenderungan memendam perasaan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi budaya komunikasi agresif, kurangnya empati, ejekan dari teman sebaya, serta rendahnya kepercayaan dalam hubungan sosial. Hambatan tersebut menyebabkan beberapa siswa merasa tidak didengar dan memilih menghindari konflik daripada menyampaikan perasaan secara terbuka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan komunikasi asertif siswa. Program pembinaan karakter dan keberagaman seperti SABOLE, diskusi kelompok, dan libur silang membantu siswa meningkatkan empati, memahami perbedaan budaya, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Dengan demikian, komunikasi asertif dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengurangi konflik interpersonal dan mendukung proses adaptasi siswa perantau di lingkungan sekolah multikultural. Temuan penelitian ini memperkuat asumsi dasar *Communication Accommodation Theory* (CAT) bahwa keberhasilan interaksi sosial dalam lingkungan yang beragam sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan karakteristik lawan bicara. Pada konteks siswa perantau, proses konvergensi tidak hanya dilakukan untuk memperoleh penerimaan sosial, tetapi juga sebagai strategi untuk mengurangi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi asertif dan akomodasi komunikasi memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan adaptasi sosial siswa. Selain memberikan kontribusi teoritis, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang budaya yang beragam. Pengembangan keterampilan komunikasi asertif dapat diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling, kegiatan pembinaan karakter, maupun program penguatan moderasi dan toleransi di sekolah. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa dapat dilatih untuk menyampaikan pendapat secara tepat, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik melalui dialog yang konstruktif. Upaya ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi asertif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, konselor sekolah, teman sebaya, dan pihak asrama menjadi faktor penting dalam membentuk budaya komunikasi yang sehat. Ketika lingkungan memberikan ruang bagi siswa untuk didengar dan dihargai, maka peluang terjadinya konflik yang bersifat destruktif dapat diminimalkan, sementara hubungan interpersonal yang positif dapat berkembang secara berkelanjutan.

Referensi

- [1] A. K. Ummah and S. Murdiana, "Gaya Kelekatan dan Kesepian pada Mahasiswa Perantau," *Psikobuletin Bul. Ilm. Psikol.*, vol. 5, no. 1, p. 8, 2024, doi: 10.24014/pib.v5i1.23314.
- [2] A. Tiara and W. Q. Khotimah, "Inklusi Pada Organisasi Dalam Membangun Kemampuan Komunikasi Asertif Individu," *KAGANGA KOMUNIKA J. Commun. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 222–236, 2023, doi: 10.36761/kagangakomunika.v5i2.3024.
- [3] A. A. Pulungan, "Bahasa sebagai Oleh-Oleh: Pemerolehan Bahasa Kedua di Perantauan Language as Souvenir: Second Language Acquisition in Overseas," in *Seminar Nasional Humaniora*, 2025.
- [4] S. Salma, *Mengenal Komunikasi Asertif: Apa itu Komunikasi Asertif, Manfaat dan Cara Melakukannya*. Tim Elementa, 2022.
- [5] S. T. Shabira and R. Rinawati, "Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Asal Pontianak di Kota Bandung," *Bandung Conf. Ser. Public Relations*, vol. 3, no. 2, pp. 992–998.
- [6] M. K. Amrullah, Fridiyanto, and M. Taridi, *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- [7] M. Billig, *The Resolution of Conflict: Constructive and Destructive Processes*. 1973.
- [8] I. Y. Ardi, N. Feoh, and S. A. Jani, "Pengaruh Self Compassion pada Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau," *Ranah Res.*, vol. 7, no. 1, pp. 433–440, 2024, doi: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i1>.
- [9] L. A. Coser, *The Functions of Social Conflict*. The Free Press, 1964.
- [10] A. Deswita and R. Loisa, "Strategi Komunikasi Mahasiswa dalam Membangun Relasi Berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi," *Koneksi*, vol. 8, no. 2, pp. 453–462, 2024, doi: 10.24912/kn.v8i2.27660.
- [11] S. D. Susanti, M. Naim, and N. Hayat, "Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Kota Jakarta (Studi Kasus Mahasiswa Di Desa Kadugadung)," *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidik. Sosiologi)*, vol. 7, no. 1, pp. 118–130, 2024, doi: 10.33627/es.v7i1.1766.
- [12] M. B. Sitepu, R. W. S. Ningsih, and F. Fauzan, "Konflik Dalam Masyarakat Global," *J. Bakti Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 56–62, 2022.
- [13] K. W. Thomas and R. H. Kilmann, "Profile And Interpretive Report," 2008.
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [15] W. S. Sibarani, E. E. Hasibuan, S. A. F. Harahap, and Y. A. A. Aswaruddin, "Konflik Dalam Komunikasi Interpersonal," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 8, no. 1, pp. 1857–1863.
- [16] D. H. Oktawirawan and B. Kristiyanti, "Kawan Dalam Keberagaman: Realitas Hubungan Pertemanan Beda Agama Di Indonesia," *J. Empati*, vol. 13, no. 2, pp. 54–64, 2024, doi: 10.14710/empati.2024.43412.